

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dibedakan menjadi dua yaitu ISPA bagian atas dan bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus maupun riketsia, dan disertai atau tidak radang pada parenkim paru (Alsagaf, 2008). Menurut Kemenkes RI (2011), ISPA merupakan infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih saluran napas mulai dari hidung sampai alveoli termasuk adneksannya yaitu sinus, rongga telinga tengah dan pleura.

ISPA merupakan suatu penyakit infeksi yang sering terjadi pada anak dengan insidensi 29 % pertahun dinegara berkembang dan 5% pertahun dinegara maju. Di negara berkembang seperti Indonesia ISPA merupakan salah satu penyebab kematian yang cukup tinggi pada bayi dan balita yaitu satu dari empat kematian yang terjadi. Hal tersebut bisa dilihat dari tingginya kunjungan pasien di puskesmas 40-60% dan rumah sakit 15-30% disebabkan karena ISPA (Kemenkes RI, 2011). Menurut Riskesdas (2013), kematian terbesar pada ISPA disebabkan karena pneumonia yang terjadi pada usia 1-4 tahun. Pneumonia selalu menduduki 10 daftar penyakit terbesar di fasilitas kesehatan setelah penyakit diare.

Indonesia sebagai negara beriklim tropis berpotensi tinggi menjadi daerah endemik dari beberapa penyakit termasuk ISPA. Menurut Endah, dkk (2009) pengaruh geografis dari suatu daerah dapat menyebabkan terjadinya peningkatan kasus kematian penderita, misalnya pencemaran lingkungan yang disebabkan asap

akibat kebakaran hutan, gas buangan yang berasal dari sarana transportasi serta perubahan iklim global antara lain perubahan suhu udara, dan curah hujan yang merupakan suatu ancaman kesehatan terutama pada penyakit ISPA.

Prevalensi ISPA yang cukup tinggi di Indonesia menjadikan salah satu masalah kesehatan yang serius serta membutuhkan perhatian khusus, terutama pengobatan yang menggunakan antibiotik harus dilakukan secara tepat. Ketidaktepatan penggunaan antibiotik sesuai dengan Permenkes RI (2011), tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik yaitu penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat memperpanjang masa infeksi, memperburuk kondisi klinis, serta menyebabkan penggunaan antimikroba tingkat lanjut yang lebih mahal dengan efek samping dan toksisitas yang lebih besar. Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai evaluasi penggunaan antibiotik untuk pengobatan pasien infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita yang menjalani Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Temanggung. Alasan peneliti melakukan penelitian di rumah sakit ini berdasarkan studi pendahuluan yang menyatakan bahwa belum pernah dilakukan penelitian serupa, selain itu rumah sakit juga terbuka untuk dilakukan penelitian.

Ketepatan penggunaan antibiotik perlu diperhatikan, agar tercapai pengobatan yang rasional dan tidak terjadi resistensi. Sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jabir bin Abdillah yang berbunyi :

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa taala” (HR. Muslim).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berpendapat bahwa perlu dilakukan evaluasi ketepatan terhadap penggunaan antibiotik pada pasien ISPA khususnya balita rawat inap di RSUD Kabupaten Temanggung.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah pola penggunaan antibiotik untuk pasien ISPA pada balita rawat inap di RSUD Kabupaten Temanggung periode 2016?
2. Bagaimanakah ketepatan penggunaan antibiotik untuk pasien ISPA pada balita rawat inap di RSUD Kabupaten Temanggung periode 2016 berdasarkan Kemenkes RI tahun 2011 tentang Penggunaan Obat Rasional (POR)?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh:

1. Nurzaki A, (2015) yang berjudul “Evaluasi Kerasionalan Penggunaan Antibiotik untuk Pengobatan Pneumonia pada Balita Rawat Inap di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Periode Januari-Desember 2013”, dengan hasil penelitian sebagai berikut: tepat indikasi 100%, tepat obat 96,67%, dan tepat dosis sebanyak 89,95%, sehingga diperoleh pemberian antibiotik yang rasional sebanyak 86,67%.
2. Mahmudah S, (2015) yang berjudul “Gambaran Penggunaan Antibiotik Untuk Pengobatan Infeksi Saluran pernapasan Akut (ISPA) Pada Pasien Anak Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Saras Husada Purworejo Periode Januari-September 2014” dengan hasil penelitian sebagai berikut:

penggunaan amoksisilin 23,3%, sefadroksil 56,7%, dan kortimoksazol 20%. Tepat obat pada faringitis akut 91,43% dan kurang tepat 8,6%, tepat obat pada bronkitis akut 13,6% dan kurang tepat 86,36%, dan tepat obat pada pneumonia sebanyak 100%.

Penelitian ini serupa dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, letak perbedaan penelitian ini yaitu pada subyek, periode, waktu, dan tempat penelitian.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola penggunaan antibiotik untuk pasien ISPA pada balita rawat inap di RSUD Kabupaten Temanggung periode 2016.
2. Mengetahui ketepatan penggunaan antibiotik untuk pasien ISPA pada balita rawat inap di RSUD Kabupaten Temanggung periode 2016 berdasarkan Kemenkes RI 2011 tentang Penggunaan Obat Rasional (POR).

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti, untuk menambah pemahaman mengenai pengobatan ISPA dan pengalaman dalam menjalankan peran dan fungsi profesi sebagai apoteker di masa yang akan datang.
2. Bagi Rumah Sakit, sebagai masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dengan melihat pola dan ketepatan penggunaan antibiotik untuk pengobatan ISPA pada balita dan digunakan sebagai acuan untuk mencegah timbulnya resistensi.

3. Bagi Praktisi Kesehatan, sebagai informasi mengenai ketepatan penggunaan antibiotik untuk pengobatan ISPA pada balita.
4. Bagi Institusi terkait (Dinas Kesehatan), sebagai bahan untuk melakukan evaluasi terhadap penggunaan antibiotik pada terapi ISPA balita dan menentukan kebijakan-kebijakan terkait standar pelayanan kesehatan.